

Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di SMK Muhammadiyah 2 Andong

Ihwan Dahlan Prasetyo*, Hafidz

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*g000220239@student.ums.ac.id

Abstract

The decline in social ethics and religious discipline among adolescents amidst modern disruption requires vocational education institutions to strengthen the spiritual character of students in a structured manner. This study aims to analyze the actualization of Islamic school culture in strengthening students' religious character while measuring its implications at SMK Muhammadiyah 2 Andong. This study uses a qualitative approach with a descriptive design located at SMK Muhammadiyah 2 Andong. Data were collected through direct observation techniques, in-depth interviews, and document reviews from three informants selected through purposive sampling: one main informant (Deputy Head of AIK), one teacher with a minimum of three years of teaching experience, and one student who is characterized as a religious activity administrator. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and its validity was tested using source and technique triangulation. The main findings indicate that the actualization of Islamic culture in schools is realized concretely through programs to habituate worship, cultivate Islamic ethics, study of Al-Islam and Muhammadiyah, and religious extracurricular activities. The implementation strategy is synergistically supported by consistent habituation, exemplary teacher behavior, direct supervision based on participatory evaluation, and the creation of a religious environment. In conclusion, Islamic school culture has been proven to have a positive impact on strengthening students' spiritual dimension by increasing intrinsic awareness of worship and strengthening the social dimension through improved interaction ethics, respect for teachers, and harmony among peers.

Keywords: *Islamic School Culture; Religious Character; Al-Islam and Muhammadiyah; SMK Muhammadiyah 2 Andong*

Abstrak

Kemerosotan etika pergaulan dan kedisiplinan ibadah remaja di tengah disrupsi modern menuntut lembaga pendidikan kejuruan untuk mengukuhkan karakter spiritual peserta didik secara terstruktur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktualisasi budaya sekolah Islami dalam mengokohkan karakter religius siswa sekaligus mengukur implikasinya di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang berlokasi di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen dari tiga orang informan yang dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu satu informan utama (Wakil Kepala Bidang AIK), satu guru dengan kriteria pengalaman mengajar minimal tiga tahun, dan satu siswa yang berkarakteristik sebagai pengurus kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Temuan utama menunjukkan bahwa aktualisasi kultur Islami di sekolah diwujudkan secara konkret

melalui program pembiasaan ibadah, pembudayaan etika Islami, pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Strategi pelaksanaannya ditopang secara sinergis melalui pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, pengawasan langsung berbasis evaluasi partisipasi, dan pengondisian lingkungan agamis. Kesimpulannya, budaya sekolah Islami terbukti memberikan dampak positif dalam memperkuat dimensi spiritual siswa melalui peningkatan kesadaran intrinsik beribadah serta mengokohkan dimensi sosial berupa perbaikan etika interaksi, rasa takzim kepada guru, dan kerukunan antarteman.

Kata Kunci: Budaya Sekolah Islami; Karakter Religius; Al-Islam dan Kemuhammadiyah; SMK Muhammadiyah 2 Andong

Pendahuluan

Pendidikan di tengah dinamika zaman yang kian kompleks memegang peranan krusial dalam menanamkan karakter spiritual, terutama bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang rentan terhadap disrupsi moral modern. Fenomena kemerosotan etika pergaulan dan kedisiplinan ibadah remaja menuntut sekolah untuk secara proaktif meleburkan nilai-nilai keagamaan ke dalam ekosistemnya demi mencetak peserta didik yang berkarakter tangguh (Lutfiana et al., 2021). Kendati urgensi pendidikan karakter sangat tinggi, temuan awal di lapangan mengindikasikan bahwa upaya penanaman nilai religius ini sering kali dihadapkan pada berbagai persoalan dan hambatan empiris.

Salah satu hambatan utama adalah kurangnya kesadaran intrinsik dari dalam diri siswa itu sendiri untuk menjalankan rutinitas keagamaan. Selain itu, faktor eksternal seperti dinamika pergaulan remaja yang kompleks, hingga tingginya tingkat paparan media sosial yang tanpa filter, turut memperparah krisis moral tersebut. Rentetan tantangan ini secara otomatis menuntut adanya sebuah pendekatan pendidikan yang jauh lebih sistematis, menyeluruh, dan terstruktur agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam secara mendalam (Rosah et al., 2024).

Dalam kerangka konseptual pendidikan karakter, eksistensi budaya religius di lingkungan sekolah diyakini sangat vital perannya dalam upaya mengokohkan nilai-nilai keagamaan para siswa. Penerapan budaya agamis ini secara langsung memfasilitasi dan mendorong pengembangan tiga aspek fundamental yang menjadi pilar moralitas peserta didik. Ketiga aspek krusial tersebut meliputi: pertama, ranah pengetahuan moral (*moral knowing*) yang membangun pemahaman siswa akan konsep baik dan buruk; kedua, kepekaan serta penghayatan emosional (*moral feeling*) yang mengasah empati dan kesadaran spiritual; serta ketiga, perwujudannya dalam bentuk tingkah laku nyata (*moral action*) dalam aktivitas keseharian (Tsuroyya, Mustagfiroh & Rahmawati, 2020).

Lebih lanjut, konsistensi dalam menerapkan budaya religius ini terbukti efektif menciptakan ekosistem pendidikan yang ideal untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak didik. Berbagai studi terdahulu telah mengkaji efektivitas pendidikan agama di lingkungan sekolah. Penelitian Hafiz et al., (2025); serta Afriyani et al., (2025) menunjukkan bahwa rutinitas ibadah seperti salat duha, tadarus, dan kajian efektif membentuk kedisiplinan dan spiritualitas siswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada budaya religius secara umum dan belum mengulas secara mendalam bagaimana budaya sekolah Islami diintegrasikan secara spesifik dengan identitas Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada jenjang pendidikan kejuruan.

Hasil riset ini menegaskan bahwa budaya sekolah Islami memegang peranan krusial dalam memperkuat nilai-nilai religius serta membentuk pola perilaku agamis siswa dalam keseharian mereka. Namun demikian, apabila ditelaah lebih jauh, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pembahasan mengenai budaya religius dalam cakupan yang bersifat umum. Literasi yang ada saat ini belum mengulas secara

mendalam, rinci, dan spesifik mengenai bagaimana budaya sekolah Islami tersebut diintegrasikan secara langsung dengan identitas kelembagaan, khususnya identitas pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada konteks jenjang pendidikan menengah kejuruan (SMK). Esensi utama dari perwujudan budaya sekolah Islami sesungguhnya berfokus pada sebuah proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat holistik dan menyeluruh.

Pendekatan pendidikan holistik ini direalisasikan dan dijabarkan lewat serangkaian program habituasi atau pembiasaan yang ajek, pemberian keteladanan dari figur pendidik, serta upaya sadar dalam pembentukan ekosistem pendidikan yang bernuansa kental agamis. Tujuan pamungkas dari penerapan strategi komprehensif ini tidak lain adalah untuk membekali setiap peserta didik dengan kecakapan batiniah dan perilaku. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu mengaktualisasikan serta memanifestasikan ajaran-ajaran Islam secara konkret dan nyata di dalam setiap sendi rutinitas keseharian mereka (Lestari et al., 2023).

Khusus di dalam lingkungan institusi pendidikan Muhammadiyah, proses internalisasi nilai religius telah didapuk sebagai pilar utama sekaligus ruh dari pendidikan karakter. Melalui identitas khas yang terwujud dalam mata pelajaran dan kurikulum Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara holistik dan komprehensif agar bersinergi dengan materi kurikulum umum lainnya. Penanaman nilai mulia ini sengaja dirancang agar tidak hanya terbatas pada pemberian instruksi teoretis di ruang kelas semata.

Lebih dari itu, nilai-nilai ini diwujudkan dan dihidupkan melalui pengembangan kultur atau budaya sekolah yang disusun secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Strategi integratif ini dilahirkan dengan tujuan agar peserta didik benar-benar memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip luhur Islam secara nyata dalam dinamika kehidupan mereka sehari-hari (Nasrudin et al., 2023). Penelitian ini menjadi sangat krusial dan mendesak untuk dilakukan, mengingat agenda penanaman nilai religius pada siswa jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tengah menghadapi tantangan yang sangat besar.

Di tengah pusaran disrupsi era modern yang terus bergerak, peserta didik yang masih berada pada rentang fase usia remaja memiliki tingkat kerentanan yang tinggi. Mereka sangat rentan terpapar dampak negatif yang bersumber dari lingkungan sekitarnya maupun pergaulan luas. Oleh karena urgensi tersebut, sangat dibutuhkan sebuah pendekatan yang nyata dan konkret guna membentengi serta mengukuhkan karakter Islami di dalam diri mereka. Penerapan nyata budaya sekolah Islami yang menitikberatkan secara seimbang pada aspek pembiasaan berkelanjutan dan pemberian keteladanan, diyakini secara akademis dan praktis sebagai solusi strategis.

Solusi ini diharapkan mampu membangkitkan dan merawat kesadaran spiritual siswa secara optimal (Sudirman et al., 2023). Berawal dari celah penelitian (*research gap*) yang telah diuraikan, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada kedalaman analisis mengenai proses integrasi budaya sekolah Islami dengan kurikulum AIK. Selain itu, kebaruan riset ini juga membedah pola hubungan sinergis yang terjadi antara elemen pembiasaan, keteladanan pendidik, sistem pengawasan, dan pengondisian lingkungan di tingkat sekolah kejuruan (SMK). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana budaya sekolah Islami diaktualisasikan dalam mengokohkan karakter religius peserta didik, sekaligus mengukur sejauh mana implikasinya terhadap penguatan karakter religius peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Diharapkan, hasil riset ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi teoritis yang dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep budaya sekolah, sekaligus menjadi panduan praktis yang bernilai bagi berbagai institusi pendidikan Islam lainnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menyelidiki secara komprehensif kontribusi budaya sekolah Islami dalam memperkuat karakter keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Andong. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan nilai religius melalui identitas Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Penelitian dilaksanakan selama periode semester genap tahun ajaran berjalan. Teknik penentuan informan dilakukan menggunakan *purposive sampling*. Informan utama adalah Bapak Mulyadi, M.Pd., Wakil Kepala Bidang Agama Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), didukung oleh seorang guru dan seorang siswa. Kriteria pemilihan informan guru didasarkan pada lama keterlibatan mengajar (minimal pengabdian 3 tahun), sedangkan informan siswa dipilih dari perwakilan pengurus kegiatan keagamaan sekolah. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi dinilai telah memenuhi kriteria kecukupan data (saturasi). Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan penelaahan dokumen. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) dan keabsahannya diuji melalui triangulasi sumber serta teknik.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Dan Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa

Implementasi budaya sekolah Islami di SMK Muhammadiyah 2 Andong direalisasikan melalui pengintegrasian aktivitas keagamaan ke dalam rutinitas harian dan tata tertib sekolah. Program pembiasaan utama meliputi kegiatan tadarus Al-Qur'an di awal jam pelajaran dan pelaksanaan shalat duha serta zuhur berjemaah. Terkait teknis pelaksanaan dan pengawasannya. Menurut Mulyadi selaku Waka AIK menyatakan bahwa kegiatan tadarus selama 15 menit dan salat berjemaah wajib diikuti oleh seluruh siswa dan diawasi langsung oleh guru wali kelas beserta guru piket.

Bagi siswa yang tingkat partisipasinya rendah atau tidak mengikuti tanpa alasan, kami melakukan pendataan absensi harian dan memberikan tindak lanjut berupa teguran lisan hingga pembinaan terarah di ruang AIK (Wawancara, 29 April 2026). Pada akhirnya, konsistensi dalam menjaga dan mengawal budaya Islami ini diyakini oleh seluruh elemen sekolah mampu menghadirkan dan mengokohkan ekosistem pendidikan yang sungguh religius. Ekosistem semacam inilah yang dinilai sangat mendukung dalam proses pembentukan karakter positif peserta didik (Rahmat & Sepriadi, 2017).

Di samping menggalakkan program pembiasaan ibadah, upaya pengondisian lingkungan fisik maupun sosial yang agamis juga dibentuk melalui pembudayaan etika Islami. Pembudayaan ini tecermin dari penerapan adab 3S yang meliputi budaya saling mengucapkan salam, memberikan senyum, dan menegur sapa antarwarga sekolah. Lebih dari itu, lingkungan Islami ini ditegakkan melalui regulasi tegas mengenai kewajiban berpakaian syar'i bagi seluruh sivitas akademika, serta melalui proses integrasi pembelajaran pada kurikulum khusus muatan lokal sekolah (Mustapa et al., 2019).

Identitas sekolah dikuatkan melalui kajian mata pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di mana nilai-nilai agama dipraktikkan langsung, didukung oleh keteladanan guru. Menurut Yahyu selaku guru menyatakan bahwa evaluasi karakter siswa tidak hanya bertumpu pada ujian kognitif AIK, tetapi dinilai langsung dari etika pergaulan dan kesantunan mereka sehari-hari. Kami sebagai pendidik juga harus menjadi teladan pertama dalam kedisiplinan dan berpakaian syar'i di lingkungan sekolah (Wawancara, 30 April 2026). Eksplorasi lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah Islami di SMK ini secara strategis direalisasikan melalui empat pilar

strategi utama yang tidak terpisahkan. Keempat strategi tersebut mencakup: pelaksanaan pembiasaan yang berkelanjutan, keteladanan yang konsisten, sistem pengawasan yang melekat, serta upaya proaktif dalam pengondisian iklim lingkungan bernuansa agamis.

Dalam struktur strategi ini, elemen pendidik memegang dan memainkan peranan yang teramat krusial, memposisikan mereka sebagai figur sentral pembangunan moral. Sikap keseharian guru yang tecermin secara gamblang melalui tingkat kedisiplinan mereka dalam beribadah, etika pergaulan yang menunjukkan kesantunan tingkat tinggi, serta profesionalitas dan integritas dalam bertugas, secara alamiah menjadi rujukan konkret. Rujukan inilah yang diamati dan diimitasi oleh peserta didik dalam upaya mereka mengamalkan nilai-nilai esensial Islam.

Implementasi budaya sekolah Islami direalisasikan melalui empat strategi utama, yakni pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pengondisian lingkungan bernuansa agamis. Dalam hal ini, pendidik memegang peranan yang sangat krusial sebagai figur sentral. Sikap guru yang tercermin melalui kedisiplinan beribadah, etika pergaulan yang santun, dan integritas dalam bertugas menjadi rujukan konkret bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, sinergi antara rutinitas yang konsisten dengan keteladanan kolektif dari seluruh warga sekolah akan bermuara pada terciptanya ekosistem pendidikan yang religius dan sangat kondusif (Banafsa, Nurjannah & Laksana, 2025).

Pondasi penerapan budaya religius ini menjadi semakin kokoh tak tergoyahkan tatkala pihak sekolah secara berani memadukan nilai-nilai luhur Islam tersebut untuk masuk ke dalam instrumen legal, yakni ke dalam buku regulasi atau tata tertib wajib sekolah. Legalisasi ini dilakukan dengan orientasi harapan jangka panjang, yakni agar para pelajar senantiasa terbiasa menyelaraskan segala ragam aktivitas mereka dengan kaidah dan norma agama, sekaligus melatih ketaatan mereka dalam mematuhi aturan institusi formal secara berkesinambungan (Nafilah, Gofur & Khoirunni, 2025).

Di luar kurikulum inti, budaya sekolah Islami juga diaktualisasikan secara konkret melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, kajian keputrian, kultum, hingga aksi bakti sosial. Kegiatan-kegiatan ini berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi peserta didik. Menurut Tegar selaku siswa menyatakan bahwa melalui agenda rutin seperti peringatan hari besar Islam dan bakti sosial yang difasilitasi sekolah, kami merasa lebih antusias mempraktikkan nilai agama secara langsung, terutama dalam melatih kepedulian terhadap sesama (Wawancara, 30 April 2026).

Pendidikan karakter yang memiliki akar kuat pada budaya religius semacam ini, telah terbukti secara teoretis dan empiris membawa dampak dan transformasi terhadap konstruksi kepribadian siswa. Perubahan ini terjadi karena nilai-nilai dasar agama Islam tidak lagi dibiarkan mengendap sekadar sebagai wacana teori pasif di benak siswa, melainkan telah menyatu dan menjadi bagian alami dari dinamika kehidupan harian di sekolah (Anwar & Choeroni, 2019). Dengan kesimpulan deskriptif tersebut, maka dapat dirangkum bahwa proses implementasi kultur institusi sekolah yang berbasis Islami pada SMK Muhammadiyah 2 Andong berpusat dan berporos kuat pada empat konstruksi strategi sentral yang saling menjalin keterkaitan dan menguatkan satu sama lain: penerapan pembiasaan, pemberian keteladanan paripurna dari pendidik, sistem pengawasan yang memiliki instrumen ukur, serta manajemen pengondisian lingkungan sekolah.

Di dalam lanskap diskusi akademis, rentetan temuan dari proses penelitian lapangan ini sejatinya sejalan dan sukses mengonfirmasi hasil studi yang dilakukan oleh Qolbi et al., (2025) yang dalam konklusinya menyimpulkan bahwa pembentukan iklim keagamaan yang sehat di sebuah sekolah memegang sebuah peranan yang teramat krusial. Peranan tersebut ditujukan tak lain untuk mewujudkan sebuah wujud nyata ekosistem

ruang belajar yang berstatus ideal bagi siswa. Pendekatan ekosistemik ini juga telah terbukti secara klinis dan praktis sangat manjur di dalam mencetak pola dasar kepribadian yang agamis di dalam diri siswa, yang dieksekusi secara masif lewat penerapan rutinitas pelaksanaan ibadah sehari-hari dan proses penanaman konsep akhlak Islami yang tersusun secara sistematis dan komprehensif. Seiring dengan kesimpulan di atas, elaborasi temuan lain dari proses penelitian yang dilakukan oleh Lutfiah & Kurniawan (2023) juga turut memperkuat argumentasi temuan riset ini. Studi mereka secara gamblang mengungkapkan bahwa serangkaian proses internalisasi elemen budaya religius yang dimanifestasikan melalui rutinitas aktivitas keagamaan yang terprogram, terjadwal, dan dilaksanakan secara konsisten, terbukti memiliki daya ungkit yang besar. Program-program semacam itu mampu mendongkrak tingkat kepatuhan dan kedisiplinan, sekaligus menumbuhkan persentase kesadaran spiritual dari kalangan siswa. Fenomena positif ini dapat terjadi dikarenakan segala bentuk nilai-nilai dasar keagamaan tersebut sengaja diinternalisasikan secara menyusup dan menyeluruh ke bagian paling dalam dari setiap lini struktur operasional kegiatan pendidikan yang ada di lingkungan sekolah.

Selain itu, kajian yang dilakukan Jumroatus, Burhanuddin & Sobri (2018) juga turut memberikan penegasan ulang bahwa wujud eksistensi dari sebuah budaya sekolah Islami memegang peranan krusial yang tidak bisa dianggap sebelah mata di dalam upaya mengonstruksi tatanan moralitas luhur dan arsitektur etika sosial individu siswa. Keberhasilan pembentukan ini juga dikarenakan hal yang identik, yakni nilai-nilai penting keagamaan tersebut telah sukses diinternalisasikan secara menyeluruh dan mengakar kuat ke dalam setiap sendi, ruang lingkup, dan lini agenda kegiatan harian ranah pendidikan di dalam sekolah.

2. Dampak Implementasi Budaya Sekolah Islami Terhadap Penguatan Karakter Religius Siswa

Penerapan pembudayaan karakter Islami di SMK Muhammadiyah 2 Andong menunjukkan adanya perkembangan positif terhadap penguatan dimensi spiritual dan karakter religius siswa. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara, tingkat kesadaran peserta didik dalam melaksanakan rutinitas ibadah, seperti shalat berjemaah dan membaca Al-Qur'an, tampak mengalami peningkatan yang mengarah pada perbaikan kedisiplinan. Habitiasi ini memfasilitasi siswa untuk mempererat ikatan spiritual, yang tecermin dari munculnya inisiatif personal dalam beribadah, sikap tawaduk, serta indikasi kemampuan meregulasi dorongan perilaku negatif.

Penelitian Rizki et al., (2025) memberikan sokongan argumentasi teoretis atas temuan ini, yang menyatakan bahwa penerapan budaya religius ke dalam keseharian di sekolah secara langsung memengaruhi cara dan mekanisme pembentukan karakter siswa. Hal ini dapat terjadi lantaran kandungan nilai-nilai suci agama niscaya bisa dan sangat pantas dialihfungsikan menjadi sebuah batu pijakan dasar pembentuk moral dan instrumen etika yang tangguh. Instrumen moral inilah yang secara konstan mengarahkan, membimbing, dan memandu setiap jengkal tindak laku para peserta didik dalam pengumulan aktifitas keseharian mereka.

Di samping itu, konsistensi di dalam mempertahankan ritme serta menjalankan berbagai rutinitas agenda keagamaan itu sendiri secara langsung membuka jalan terang yang memfasilitasi para siswa untuk terus bisa mempererat dan menyambung kekuatan ikatan spiritual batin mereka dengan Tuhan Semesta Alam, Allah Swt. Hubungan vertikal (*hablumminallah*) yang terbangun kukuh inilah yang pada gilirannya akan bermuara dan bermanifestasi secara langsung pada peningkatan kualitas sekaligus bentuk penguatan dari pilar kesadaran religius mereka. Indikator yang dapat divalidasi dari meningkatnya level spiritualitas para siswa ini termanifestasi lewat realitas munculnya peningkatan inisiatif proaktif dalam agenda peribadatan individu.

Hal itu beriringan dengan munculnya bentuk ketulusan sikap tawaduk (perilaku tidak angkuh atau tetap rendah hati), tingginya frekuensi dan kualitas rasa syukur, serta termanifestasinya peningkatan tingkat efektivitas dan kecakapan siswa di dalam aktivitas meregulasi ragam potensi dorongan spontan untuk melakukan kenakalan remaja atau perilaku yang bersifat negatif secara sosial. Menurut penelitian Habibah et al., (2025) yang mengonfirmasi bahwa pembiasaan rutinitas keagamaan di lingkungan sekolah terbukti ampuh dalam memupuk kesadaran personal dan ketenteraman jiwa, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan kualitas spiritualitas peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ihsan (2023) juga menunjukkan bahwa habituasi aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah berkontribusi terhadap eskalasi kecerdasan spiritual peserta didik. Penguatan aspek batiniah ini sekaligus berfungsi sebagai instrumen protektif yang membekali siswa dalam merespons berbagai dinamika dan tantangan sosial di era kontemporer. Menerapkan budaya sekolah Islami tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.

Dampak positif ini termaterialisasi dalam bentuk meningkatnya kepedulian lingkungan, rasa takzim kepada guru, keharmonisan hubungan antarteman, serta penguatan sikap toleransi. Melalui penanaman nilai-nilai religius tersebut, siswa diarahkan untuk memahami bahwa kepedulian sosial dan tanggung jawab moral merupakan pilar penting yang tidak terpisahkan dari manifestasi ajaran Islam. Penelitian Khusnul (2024) menjelaskan bahwa sebuah iklim kehidupan bernapaskan kultur iklim agamis yang terbangun rapi di seantero kawasan ruang lingkungan internal sekolah, dapat memberikan sumbangsih peranan yang amat berarti atau berkontribusi teramat esensial.

Sumbangsih terbesar kultur itu tertuju khusus dalam urusan mengonstruksi ulang fondasi watak, sifat, serta kepribadian domain sosial dan komunal para peserta didik agar sesuai jalurnya. Tercapainya target eskalasi atas penguatan karakter mental para siswa ini selalu berhasil direalisasikan serta diwujudkan secara perlahan namun pasti melalui keberhasilan tahapan demi tahapan dari proses habituasi ragam prinsip ajaran landasan moral yang esensial dan kaidah tata krama etika. Ragam prinsip itu lalu diintegrasikan, dijahit, dan direkatkan langsung untuk menjadi satu kesatuan di dalam jalinan utuh mata rantai struktur rutinitas jadwal agenda harian sekolah siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Haryanti & Rachmawati (2025) menegaskan bahwa proses operasional dari implementasi pembudayaan kehidupan bernapaskan agamis secara intens dan berkesinambungan telah sukses memberikan bukti kontribusi tak terbantahkan di dalam ruang usaha pihak penyelenggara di dalam ikhtiarnya untuk dapat mencetak struktur barisan angkatan dari generasi tunas bangsa penerus masa depan. Generasi semacam itu dibayangkan akan memiliki figur ketaatan beragama yang prima, mempunyai landasan berkarakter pribadi yang luhur dan arif, serta memelihara kualitas bobot nilai integritas moral karakter yang serba unggul.

Lebih jauh, penerapan budaya sekolah Islami juga tecermin dalam perkembangan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah. Dampak yang nyata ini setidaknya tampak secara riil dari munculnya proses indikasi tren arah perbaikan perihal tataran aspek struktur etika saat siswa berinteraksi dengan sesama teman atau makhluk di sekitarnya. Selain tren positif dalam berinteraksi, terlihat pula tren menanjaknya frekuensi tingginya pancaran wujud dari rasa kemuliaan akhlak takzim atau sikap rasa menghargai (hormat) siswa pada waktu mereka mendengarkan arahan langsung maupun imbauan para wali guru pembimbing di berbagai forum sekolah.

Manifestasi lainnya terwujud dalam bentuk kuatnya suasana sejuk dari tingkat keharmonisan rajutan jalinan persahabatan antarhubungan seluruh antarteman dan karib

sebayanya di lingkungan institusional tersebut. Bahkan di aspek afektif kemanusiaan pun muncul bentuk dari kepedulian yang lebih progresif terhadap kelestarian dari elemen fisik lingkungan, diiringi keajaiban wujud sikap luhur di jalur bingkai toleransi beragama dan bermasyarakat. Puncak tujuan tersebut tercapai berkat strategi kurikulum, karena terbukti secara empiris bahwa melalui mekanisme proses penanaman atas rangkaian esensi nilai-nilai luhur dan bermoral tersebut, siswa dapat selalu dan konstan diarahkan secara kognitif. Mereka dibimbing untuk lekas menyelami serta memahami doktrin ajaran bahwa bentuk segala kepedulian dalam aspek sosio-kultural dan sosial kemanusiaan adalah seutuhnya pilar sekaligus manifestasi wujud konkret ajaran dasar Islam. Dengan mengumpulkan benang merah dari seluruh temuan analitis serta deskriptif pada bahasan kali ini, maka dapat disajikan sebuah simpul sintesis paripurna. Secara keseluruhan, implementasi budaya religius ini berperan dalam mendukung pembentukan karakter agamis, menguatkan spiritualitas, dan memperbaiki etika sosial siswa secara holistik tanpa mengesampingkan realitas tantangan remaja (Waro, 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah Islami di SMK Muhammadiyah 2 Andong diaktualisasikan melalui pembiasaan ibadah (tadarus Al-Qur'an, salat duha, dan zuhur berjemaah), pembudayaan etika Islami (adab 3S dan pakaian syar'i), pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), penegakan tata tertib, serta kegiatan ekstrakurikuler. Keberhasilan pembentukan ekosistem religius ini ditopang secara holistik oleh empat strategi utama, yaitu pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, pengawasan langsung berbasis evaluasi partisipasi, dan pengondisian lingkungan yang bernuansa agamis. Penerapan budaya sekolah Islami tersebut tampak berdampak positif terhadap penguatan karakter peserta didik pada dimensi spiritual dan sosial. Pada ranah spiritual, rutinitas keagamaan mendorong munculnya kesadaran intrinsik untuk beribadah dan memperkuat kontrol diri. Sementara itu, pada ranah sosial, pembiasaan nilai-nilai religius tecermin dari membaiknya etika pergaulan, meningkatnya rasa takzim kepada guru, serta tumbuhnya kepedulian dan kerukunan antarteman.

Daftar Pustaka

- Anwar, K., & Choeroni, C. (2019). Model Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Penguatan Budaya Sekolah Religius Di SMA Islam Sultan Agung 3 Semarang. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 90-101.
- Afriyani, N., Khozin, K., & Kamaludin, M. (2025). Penguatan Sikap Spiritualitas Siswa melalui Budaya Religius di SMK Muhammadiyah 2 Malang. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 345-357.
- Banafsa, N. C. G., Nurjannah, N., & Laksana, M. Z. F. (2025). Strategi Membangun Budaya Religius Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Sosial Pada Peserta Didik. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 490-500.
- Hafiz, M., Ritonga, A. A., & Nasution, S. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMP. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 298-305.
- Hamdani, M. K. (2024). Peran Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Lembaga Pendidikan Islam. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 422-432.
- Haryanti, N., & Rachmawati, D. N. (2025). Optimalisasi Penanaman Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Berintegritas di SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(4), 53-63.

- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340-350.
- Jumroatun, L., Burhanuddin, B., & Sobri, A. Y. (2018). Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Rangka Pembinaan Karakter Siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 206-212.
- Khoiriah, F. Q., Martalinda, T., & Khairunnisa, N. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter: Pengembangan Karakter Religius Di Lingkungan SMP Al Madinah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 424-440.
- Lutfiana, R. F., Mey, A. A., & Handayani, T. (2021). Analisis Implementasi Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 174-183.
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening Religious Character Education Of Students Based On School Culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763-775.
- Lutfiah, L., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Budaya Religius Dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa DI MAPM Cukir Jombang. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 344-350.
- Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 1(2), 103-110.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 11-19.
- Nafilah, M. B., Gofur, A., & Khoirunni, R. (2025). Implementasi Budaya Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa Peserta Didik Di MAN 3 Jombang. *Millatuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 35-54.
- Nashihin, M. I. (2023). Peran Kebudayaan Religius di Sekolah Terhadap Perkembangan Kecerdasan Spiritual Siswa (Studi Kasus Madrasah Pembangunan UIN Jakarta). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 144-153.
- Rizki, M., Ritonga, A. R., & Addin, R. M. (2025). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 11-24.
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229-243.
- Rosah, M., Matondang, A. R., & Nirmalasari, S. (2024). Implementasi Budaya Islami dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Al Washilah 39 Dolok Masihul. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 1861-1864.
- Sudirman, S., Wijayanto, M. A., Fatmawati, E., Sesario, R., & Hanim, S. A. (2023). The Role of Religious Culture in Forming the Character of Vocational High School Students. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 347-357.
- Tsuroyya, N., Mustagfiroh, M., & Rahmawati, U. (2020). Model Penguatan Agama Melalui Budaya Religius Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 495-507.
- Waro, R. I. (2022). Implementasi Budaya Religius dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SMP Nurul Islam Probolinggo. *Jurnal El-FAKHURU*, 2(1), 22-39.